

**PENGARUH SASTRA TERHADAP PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK:
KASUS KARYA SASTRA DI ERA DIGITAL****Olifa Watugigir¹, Gerry Kadamehang²**Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia Universitas Negeri Manado,
Tondano, Indonesia¹ Olifawatugigir.2022@student.uny.ac.id, ² kadamehanggerry@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh sastra digital terhadap pembentukan opini publik, dengan fokus pada karya sastra yang diproduksi dan disebarluaskan melalui platform digital seperti blog, media sosial, dan e-book. Dalam era digital, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan meningkatkan kesadaran publik terkait isu-isu sosial, politik, dan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada pembaca sastra digital. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi pembaca dengan penulis di platform digital memperkuat dampak sastra terhadap opini publik. Mayoritas responden mengakui bahwa ulasan dan diskusi daring memiliki peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap karya sastra, dan sastra digital dianggap lebih efektif daripada sastra cetak dalam memengaruhi persepsi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya literasi sastra di era digital serta perlunya meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap karya sastra digital agar pengaruhnya dapat menjangkau lebih banyak kalangan masyarakat.

Kata kunci: digital, pembentukan opini, sastra**PENDAHULUAN**

Sastra memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas sosial, budaya, dan politik. Sejak zaman dahulu, karya sastra sering kali menjadi media untuk menyuarakan pandangan penulis terhadap isu-isu kemanusiaan, ketidakadilan, serta nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat. Sastra digital yang hadir dan muncul pada awal tahun 2000 sudah mewarnai perkembangan sastra Indonesia (Yanti, 2020).

Hikmah dkk, (2022) memasuki era Society 5.0, fenomena perkembangan media sosial terjadi sangat pesat. Era digital, fungsi karya sastra ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Fakhrurozi (2021) juga menjelaskan perlu adanya upaya-upaya dalam pemertahanan untuk dilakukan pada era digital seperti saat ini dengan memanfaatkan teknologi digital melalui dokumentasi digital dan website. Perubahan cara karya sastra diproduksi, disebarluaskan, dan diakses oleh

publik menciptakan ruang baru bagi sastra untuk memengaruhi opini publik. Era digital memungkinkan karya sastra menjangkau audiens yang lebih luas melalui berbagai platform digital seperti blog, media sosial, dan e-book. Wilyanti (2023) Salah satu bentuk tersebut adalah sastra audio visual. Berkenaan dengan hal tersebut Nugroho (2024) memberikan paham tentang media digital yang menjadi alat menarik dalam pembelajaran pada saat ini termasuk dalam pembelajaran sastra. Selain itu, interaksi antara pembaca dan penulis menjadi lebih langsung dan instan, di mana para pembaca dapat dengan cepat memberikan respon, kritik, dan pandangan mereka terhadap karya sastra yang mereka konsumsi. Proses ini turut berkontribusi dalam pembentukan opini publik secara lebih dinamis dan interaktif. Fenomena ini juga mendorong munculnya komunitas literasi digital yang aktif dalam diskusi-diskusi sastra, baik melalui ulasan di blog atau podcast, diskusi di grup media sosial, maupun melalui tagar tren. Di satu sisi, kecepatan besar bagi penulis untuk memengaruhi wacana publik. Namun. Di sisi lain, cepatnya arus informasi juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa makna dan pesan sastra tidak terdistorsi oleh misinterpretasi atau penyebaran informasi yang dangkal.

Penelitian ini menggunakan teori sastra digital yang digagas oleh N. Katherine Hayles, teori ini menyoroti perubahan dalam cara kita mengonsumsi dan memahami teks sastra dalam konteks digital. Karya sastra digital sering kali bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi audiens yang lebih besar, sehingga memperkuat pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik. dalam konteks ini, teoritis sastra digital bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk karya sastra, seperti e-book, fiksi interaktif, atau karya-karya yang diterbitkan melalui platform digital, memiliki pengaruh terhadap opini publik.

Teori sastra digital yang dikemukakan oleh N. Katherine Hayles menawarkan pemahaman tentang perubahan yang terjadi dalam cara kita membaca, menulis, dan memahami karya sastra seiring perkembangan digital. Hayles, seorang pemikir terkemuka di bidang humaniora digital, memusatkan kajiannya pada bagaimana teks sastra di era digital tidak lagi hanya berada dalam medium tradisional tetapi berkembang menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih interaktif dan multimodal. Sastra digital mencakup karya-karya sastra yang diciptakan, diproduksi, atau dibaca dalam lingkungan digital. Karya-karya ini sering kali tidak dapat dipisahkan dari medium digital yang mendukungnya. Berbeda dengan sastra cetak, sastra digital memanfaatkan kemampuan komputer untuk menggabungkan teks dengan elemen multimedia seperti suara, gambar, video, dan animasi, serta memungkinkan tingkat interaktivitas yang tinggan dengan pembaca. Salah satu poin kunci dari teori Hayles adalah konsep materialitas digital. Ia berpendapat bahwa dalam sastra digital, makna tidak hanya terdapat dalam kata-kata yang tertulis, tetapi juga dalam medium dan format di mana karya tersebut ada. Artinya, pengalaman membaca sastra digital tidak hanya ditentukan oleh isi teks, tetapi juga oleh aspek teknologi

yang memengaruhi pembaca berinteraksi dengan teks. Perangkat lunak, antarmuka, dan platform digital semuanya berkontribusi terhadap pembentukan makna. Contoh sederhananya adalah fiksi hypertext, di mana pembaca dapat memilih jalur cerita yang berbeda dengan mengklik hyperlink, atau karya sastra yang dipresentasikan melalui media sosial dengan struktur cerita yang berbeda dari novel tradisional.

Sastra digital memungkinkan tingkat interaktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan sastra cetak. Dalam sastra cetak, pembaca berperan sebagai konsumen pasif yang menyerap makna dari teks. Namun, dalam sastra digital, pembaca sering kali menjadi partisipan aktif yang dapat memengaruhi alur cerita atau makna teks melalui pilihan-pilihan interaktif, seperti fiksi interaktif atau karya yang mengundang komentar dan partisipasi langsung dari pembaca di platform digital. Pengalaman membaca dalam sastra digital juga sering kali tidak linear, berbeda dengan narasi tradisional yang biasanya memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas. Dalam sastra digital, pembaca dapat terlibat dengan teks dalam urutan yang berbeda, menghasilkan pengalaman membaca yang unik bagi setiap individu. Dalam konteks digital, hubungan antara penulis dan pembaca mengalami perubahan signifikan. Platform digital memungkinkan interaksi langsung antara penulis dan pembaca, di mana pembaca dapat memberikan umpan balik langsung, mempengaruhi cerita, atau bahkan berkolaborasi dalam proses kreatif. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam penciptaan dan penerimaan karya sastra, di mana batas antara penulis dan pembaca menjadi lebih cair.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh karya sastra digital terhadap pembentukan opini publik. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan fokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan respons individu terhadap karya sastra di platform digital. Subjek penelitian terdiri dari pembaca karya sastra digital yang berpartisipasi dalam diskusi daring, ulasan, atau platform literasi digital. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman membaca dan terlibat dalam diskusi karya sastra digital. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui kuesioner online (google form) yang disebarkan kepada responden yang aktif mengonsumsi karya sastra digital. Teknik analisis data yang dilakukan melalui analisis secara deskriptif, proses ini melalui beberapa langkah yaitu: reduksi data untuk menyeleksi dan mengolompokkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk deskripsi dan tabel yang menjelaskan pengaruh karya sastra digital terhadap pembentukan opini publik. Penarikan simpulan berdasarkan temuan utama dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sastra digital sangat memberikan dampak yang positif bagi para komunitas maupun pecinta sastra. Wiguna (2024) membenarkan bahwa sastra digital hadir seiring dengan berkembangnya teknologi digital di Indonesia. Senada dengan pendapat dari Septiani (2022) tentang perkembangan sastra digital makin masif dengan bermunculan berbagai macam aplikasi pembacaan sastra seperti wamppad, dreame, storial.co, noveltoon, webread, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, Artika (2021) juga menjelaskan perkembangan sastra juga terjadi pada terbentuknya komunitas virtual, khususnya komunitas sastra di media sosial. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran sastra digital sangat membantu para komunitas maupun individu agar lebih mudah menjangkau dan menghubungkan antarsesama. Salah satu bentuk sastra digital yang sering muncul dalam media sosial yaitu “Ikan Hiu Makan Tomat” sebagai trending topik pada laman twitter dan menjadi tanda eksistensinya pantun pada dunia digital, sebuah bentuk kelisanan kedua (Indriyanti dan Ulinuha, 2021).

Tabel 1. Kuesioner Responden

No	Pertanyaan	< 18 tahun SMP Sangat serung	18-20 tahun SMA Sering	21-25 tahun Sarjana Kadang-kadang	26-30 tahun Pascasarjana Jarang	<30 tahun Lainnya Tidak pernah
1.	Usia	-	37.5%	50%	12.5%	-
2.	Pendidikan	-	4.2%	41.7%	45.8%	8.3%
3.	Seberapa besar pengaruh ulasan atau diskusi online terhadap persepsi Anda tentang sebuah karya sastra	16.7%	50%	33.3%	-	-
4.	Menurut Anda, seberapa kuat pengaruh karya sastra digital terhadap opini publik tentang isu-isu sosial?	25%	50%	16.7%	8.3%	-
5.	Seberapa sering Anda mendiskusikan tema sosial, politik, atau budaya yang diangkat dalam	4.2%	37.5%	45.8%	12.5%	-



	karya sastra digital dengan orang lain (baik online maupun offline)?					
6.	Menurut Anda, apakah diskusi tentang karya sastra di media sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat?	33.3%	50%	12.5%	4.2%	
7.	Apakah menurut Anda, sastra digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan perubahan sosial atau politik?	25%	33.3%	33.3%	8.3%	-
8.	Bagaimana perasaan Anda ketika membaca karya sastra yang berhubungan dengan isu-isu sosial, politik, atau lingkungan?	25%	62.5%	12.5%	-	-
9.	Menurut Anda, apakah sastra digital lebih berpengaruh dibandingkan sastra cetak dalam membentuk opini publik di era digital?	41.7%	25%	25%	8.3%	-

10.	Bagaimana Anda menilai kualitas karya sastra digital dibandingkan dengan karya sastra tradisional?	12.5%	45.8%	37.5%	4.2%	-
-----	--	-------	-------	-------	------	---

Berdasarkan data yang penulis sajikan di atas dari hasil kuesioner terkait pertanyaan-pertanyaan kuesioner tentang pengaruh sastra digital terhadap pembentukan opini publik. Kuesioner yang dibagikan melalui link googleform memiliki delapan pertanyaan pilihan ganda dan satu pertanyaan dengan jawaban deskripsi terkait dengan sastra digital dan dua pertanyaan tentang usia dan jenjang pendidikan. Kuesioner yang dibagikan mendapatkan respondeng sebanyak 24 responden dari berbagai kalangan. Usia responden, mayoritas responden 50% berada dalam rentang usia 18-20 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, 37.5% berada dalam rentang usia <18 tahun dengan pendidikan SMP, hanya 12.5% responden yang berusia 21-25 tahun dengan tingkat pendidikan Sarjana, dan tidak ada responden yang berusia di atas 30 tahun. Rentang usia yang mendominasi adalah remaja hingga dewasa muda, yang biasanya merupakan kelompok aktif dalam menggunakan platform digital untuk mengakses karya sastra.

Pengaruh ulasan atau diskusi online terhadap persepsi karya sastra, 50% responden menyatakan bahwa ulasan atau diskusi online memiliki pengaruh besar terhadap persepsi mereka tentang karya sastra. 16.7% menyatakan bahwa ulasan tidak terlalu berpengaruh, sementara 33.3% merasa ulasan berpengaruh cukup besar. Sebagian besar responden mengakui bahwa ulasan dan diskusi daring memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi mereka terhadap sebuah karya sastra.

Pengaruh sastra digital terhadap opini publik tentang isu sosial, 50% responden merasa bahwa sastra digital memiliki pengaruh kuat terhadap opini publik terkait isu sosial. 25% menyatakan pengaruhnya sangat kuat, sementara 16.7% menyatakan pengaruhnya cukup kuat. Sebagian besar responden setuju bahwa sastra digital berperan penting dalam membentuk opini publik, terutama terkait isu-isu sosial.

Diskusi sosial, politik, dan bydata yang diangkat oleh sastra digital, 45% responden menyatakan sering mendiskusikan tema sosial, politik, dan budaya yang diangkat dalam sastra digital dengan orang lain. 37.5% mendiskusikan tema tersebut dengan frekuensi sedang, sementara 12.5% jarang berdiskusi. Sebagian besar responden sering terlibat dalam diskusi sosial dan politik yang diangkat oleh karya sastra

digital, menunjukkan bahwa karya- karya ini memancing percakapan yang relevan di ruang publik.

Pengaruh diskusi sastra di media sosial terhadap pembentukan opini, 50% responden percaya bahwa diskusi di media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. 33.3% setuju bahwa diskusi ini berpengaruh, dengan hanya 4.2% yang merasa pengaruhnya sedikit. Mayoritas responden mengakui pengaruh diskusi sastra di media sosial dalam membentuk opini publik, mencerminkan peran besar platform digital sebagai alat pembentukan persepsi. Efektivitas sastra digital untuk mempromosikan perubahan sosial/politik, 33.3% responden merasa sastra digital efektif mempromosikan perubahan sosial/politik. 25% menyatakan sangat efektif, sementara 8.3% merasa kurang efektif. Sebagian besar responden setuju bahwa sastra digital dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong perubahan sosial dan politik. Perasaan saat membaca karya sastra yang berhubungan dengan isu sosial, 62.5% responden merasa sangat terpengaruh saat membaca karya sastra yang membahas isu sosial atau lingkungan. 25% merasakan pengaruh yang kuat, sementara 12.5% menyatakan pengaruhnya sedang. Karya sastra yang terkait isu sosial dan lingkungan secara emosional mampu mempengaruhi sebagian besar responden, menunjukkan potensi sastra digital sebagai medium yang mampu memobilisasi perhatian publik terhadap isu-isu penting.

Pengaruh sastra digital dibandingkan sastra cetak, 41.7% responden percaya bahwa sastra digital lebih berpengaruh dibandingkan sastra cetak dalam membentuk opini publik. 25% menilai pengaruhnya sedang, sementara 8.3% menyatakan pengaruhnya rendah. Sastra digital dianggap lebih kuat dalam membentuk opini publik oleh sebagian besar responden, kemungkinan besar karena aksesibilitas dan ruang diskusi yang lebih luas di platform digital. Kualitas karya sastra digital dibandingkan karya sastra tradisional, 45.8% responden menilai bahwa kualitas karya sastra digital cukup baik, sementara 37.5% merasa kualitasnya sedang. 12.5% menilai karya digital berkualitas sangat baik. Meskipun banyak responden merasa bahwa karya sastra digital memiliki kualitas baik, ada juga sebagian yang menilai kualitasnya masih belum mencapai standar yang sangat tinggi, kemungkinan karena variasi dalam bentuk dan proses kreatif digital. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sastra digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, terutama melalui diskusi online dan media sosial, dengan mayoritas responden menganggap karya-karya ini sebagai alat yang kuat untuk memengaruhi persepsi dan mempromosikan perubahan sosial. Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan yang harus dideskripsikan oleh para responden, apakah Anda memiliki saran atau pandangan tambahan tentang bagaimana karya sastra digital bisa lebih efektif dalam mempengaruhi opini publik?



Tabel 2. Pertanyaan dan Jawaban Responden

Apakah Anda memiliki saran atau pandangan tambahan tentang bagaimana karya sastra digital bisa lebih efektif dalam mempengaruhi opini publik?	Akan lebih baik lagi jika karya sastra di perkenalkan di dunia pendidikan sejak dini.
	Kedepannya karya sastra digital bisa lebih bijak dan terarah guna pemanfaatan khalayak umum dan bisa dicerna baik oleh publik.
	pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada pembaca, sehingga dapat memperluas wawasan dan memberikan pencerahan. Top! Lanjutkan!
	Tentu! Karya sastra digital memiliki potensi yang besar untuk memengaruhi opini publik, terutama di era informasi yang serba cepat ini.
	Sastra digital dewasa ini lebih berpengaruh dan efektif dalam mempengaruhi opini publik, sebab peminat sastra sekarang cenderung menikmati sastra secara digital dibanding sastra tradisional.
	Harapannya karya sastra dapat menyeluruh hingga kalangan masyarakat diluar lingkup kesastraan.
	Semoga karya sastra digital bisa terus berkembang dan memudahkan penikmat sastra mengaksesnya.
	Sudah cukup.
	Dengan menstimulus masyarakat akan kebutuhan membaca.
	Saran saya lebih ditingkatkan lagi untuk promosinya agar orang bisa mengenal tentang sastra digital.
	Tidak ada.
	Lebih banyak promosi lagi untuk sastra digital.
Tidak.	



	Lebih banyak merambah ke era digital, karena sekarang sudah lumayan cukup jarang yang menggunakan media cetak.
	Bahasa dlm karya sastra yang digunakan harus mudah dipahami oleh seluruh lapisan publik.
	Di era digital seperti saat ini, semuanya menggunakan teknologi dengan perkembangan cukup pesat dibanding sastra cetak. Apalagi dengan isu-isu atau informasi terkini bisa langsung memengaruhi opini publik... dengan sastra digital sudah cukup efektif karena terus berinovasi dan mengikuti perkembangan jaman.
	kemudahan dalam membaca karya sastra harapnya dipermudah.
	Lebih banyak membuat ruang diskusi digital di sosial media, dengan tema2 yang sedang ramai di Masyarakat.
	Pandangan saya karya sastra digital efektif dalam mempengaruhi opini publik di era digital 5.0 ini.
	Karya sastra digital lebih efektif karena dapat mengakses dimanapun dan kapanpun.

Saran pengenalan sastra di dunia pendidikan, beberapa responden menyarankan agar karya sastra digital diperkenalkan sejak dini di dunia pendidikan. Mereka melihat pentingnya penanaman apresiasi terhadap sastra sejak usia muda sebagai langkah awal untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan publik terhadap karya sastra digital. Responden menganggap bahwa memperkenalkan sastra digital di lingkungan pendidikan dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai sastra dan berkontribusi lebih dalam diskusi-diskusi publik di masa depan. Karya sastra digital yang bijak dan terarah, ada pendapat bahwa karya sastra digital perlu lebih bijak dan terarah dalam pemanfaatannya agar mudah dicerna oleh publik. Karya-karya tersebut diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya dengan baik, sehingga berperan dalam memperluas wawasan masyarakat. Responden menilai bahwa selain menyampaikan pesan yang relevan,

sastra digital juga harus mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Efektivitas sastra digital di era informasi, banyak responden yang menyatakan bahwa sastra digital sangat efektif dalam memengaruhi opini publik, terutama karena saat ini banyak orang lebih memilih menikmati karya sastra melalui platform digital dibandingkan medium cetak. Hal ini mencerminkan peran sastra digital dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi dan platform digital, responden mengakui bahwa sastra digital memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menjadi instrumen penting dalam pembentukan opini publik. Harapan aksesibilitas yang lebih baik, responden berharap agar karya sastra digital dapat diakses dengan lebih mudah oleh semua kalangan, termasuk masyarakat yang berada di luar lingkungan kesastraan. Harapan ini mencakup aksesibilitas yang lebih baik serta distribusi yang lebih merata di kalangan masyarakat. Ada dorongan untuk memperluas jangkauan karya sastra digital, baik dari segi platform maupun tema, agar lebih inklusif dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas di luar komunitas sastra.

Peran promosi sastra digital, beberapa responden juga menekankan pentingnya promosi yang lebih luas untuk karya sastra digital. Mereka menyarankan agar lebih banyak usaha dilakukan untuk mengenalkan sastra digital kepada masyarakat, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Peningkatan promosi dianggap penting untuk menarik lebih banyak perhatian publik terhadap sastra digital dan untuk memastikan bahwa masyarakat lebih sadar akan eksistensi manfaat karya sastra digital dalam membentuk opini publik. Kemudahan dalam membaca dan mengakses sastra digital, responden menggarisbawahi bahwa kemudahan dalam membaca dan mengakses karya sastra digital menjadi faktor penting dalam efektivitasnya. Mereka berharap teknologi digital terus berkembang untuk mempermudah akses karya sastra di berbagai perangkat dan tempat. Semakin mudah karya sastra diakses oleh publik, semakin besar peluangnya untuk memengaruhi opini dan partisipasi dalam diskusi publik. Hal ini mencerminkan pentingnya inovasi teknologi dalam dunia kesustraan.

Bahasa yang mudah dipahami, salah satu saran yang diberikan adalah agar bahasa dalam karya sastra digital lebih mudah dipahami oleh semua lapisan publik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh berbagai kalangan masyarakat. Kesederhanaan dan kejelasan bahasa dalam karya sastra digital menjadi elemen penting agar karya tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih efektif dalam membentuk opini publik. Peran diskusi digital, beberapa responden menekankan pentingnya ruang diskusi digital di media sosial yang membahas tema-tema yang sedang ramai di

masyarakat. Diskusi ini dianggap efektif dalam membentuk opini publik di era digital 5.0, di mana teknologi berkembang sangat pesat. Diskusi digital media sosial membantu memperkuat pengaruh sastra digital terhadap pembentukan opini publik. Dengan topik-topik yang relevan, sastra digital dapat menjadi bagian dari percakapan sosial yang lebih luas. Data yang menunjukkan bahwa responden percaya bahwa sastra digital memiliki potensi besar untuk memengaruhi opini publik, terutama dengan penggunaan platform digital yang memudahkan akses dan diskusi. Namun, masih ada harapan untuk peningkatan aksesibilitas, promosi, dan penggunaan bahasa yang lebih inklusif, sehingga karya sastra digital dapat lebih efektif menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

Interaktivitas dan Partisipasi

Pembaca Hayles menekankan bahwa sastra digital memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara pembaca dan teks. Dalam era digital, pembaca tidak lagi menjadi konsumen pasif, tetapi menjadi partisipan aktif dalam menginterpretasikan dan bahkan memengaruhi makna sebuah karya sastra. Hal ini relevan dalam konteks pembentukan opini publik, karena interaktivitas tersebut memberi ruang lebih besar bagi pembaca untuk menyuarakan ruang lebih besar bagi pembaca untuk menyuarakan interpretasi mereka di ruang digital. Dengan demikian, interpretasi kolektif atau respons pembaca terhadap karya sastra dapat menciptakan wacana publik yang dinamis. Pengaruhnya terhadap opini publik terjadi ketika banyak individu berpartisipasi dalam diskusi karya sastra secara online, memperdebatkan tema atau pesan yang disampaikan, dan menyebarkan pandangan mereka melalui berbagai platform digital. Hal ini mempercepat proses penyebaran ide dan memungkinkan karya sastra untuk menjadi bagian dari percakapan sosial yang lebih luas.

Viralitas dan Aksesibilitas Digital

Menurut Hayles, medium digital memungkinkan karya sastra tersebar secara lebih cepat dan menjangkau audines yang lebih luas dari pada medium cetak tradisional. Di era digital, karya sastra yang relevan dengan isu-isu sosial, politik, atau budaya dapat dengan cepat menjadi viral melalui media sosial. Proses ini memungkinkan sastra untuk lebih efektif dalam memengaruhi opini publik karena audiens yang lebih luas dapat dengan mudah mengakses dan mendiskusikan karya tersebut secara real-time. Dalam konteks ini, karya sastra digital menjadi bagian dari ekosistem opini publik, di mana pembaca yang terhubung secara digital dapat mendiskusikan, mendistribusikan, dan memodifikasi makna karya sastra sesuai dengan sudut pandang atau kepentingan mereka sendiri. Semakin luas karya sastra dibagikan dan didiskusikan semakin besar kemampuannya untuk membentuk persepsi dan opini masyarakat.

Peran Multimodalitas dalam Pengaruh Emosional

Hayles menyoroti bahwa sastra digital sering kali menggunakan berbagai bentuk media seperti teks, suara, gambar, dan video untuk memperkaya makna dan pengalaman membaca. Multimodalitas ini dapat meningkatkan pengaruh emosional sebuah karya, membuat pembaca lebih terlibat secara afektif dan memungkinkan opini atau pandangan yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang diangkat dalam karya tersebut. Dengan memanfaatkan kekuatan visual dan audio, sastra digital dapat memicu respons emosional yang lebih intens di antara audiesnya, yang pada gilirannya memengaruhi pembentukan opini publik. Misalnya, sebuah karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk visual dapat memperdalam dampaknya terhadap publik, mempercepat penyebaran pesan moral atau sosial.

Desentralisasi Penulis dan Kolektivitas Opini Publik

Salah satu pengamatan Hayles bahwa era digital memungkinkan desentralisasi otoritas penulis, di mana pembaca memiliki lebih banyak kebebasan untuk menginterpretasikan, mendiskusikan, atau bahkan memodifikasi karya sastra. Ini berbeda dari era cetak di mana penulis karya sastra. Ini berbeda dari era ctak di mana penulis memiliki otoritas penuh atas teks. Dalam ekosistem digital, pembaca sering kali bekerja sebagai kolektif, menyusun opini bersama tentang karya sastra dan menyebarkan interpretasi mereka secara luas di media sosial atau platform lainnya. Pembentukan opini publik melalui sastra digital dengan demikian menjadi hasil dari interaksi banyak pihak, di mana pemaknaan kolektiif dari komunitas pembaca dapat menciptakan tren atau pandangan yang lebih terstruktur tentang isu yang diangkat dalam teks. Hal ini membuat karya sastra lebih terintegrasi dalam diskusi publik yang dinamis dan kolaboratif, dengan pengaruh yang lebih tersebar dan beragam.

Teknologi dan Demokratisasi Sastra

Hayles juga melihat bahwa media digital mendemokratisasi akses terhadap sastra, sehingga lebih banyak orang dari berbagai latar belakang dapat mengakses dan berpartisipasi dalam diskusi karya sastra. Hal ini membuka jalan bagi kelompok-kelompok masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak memiliki akses ke sastra cetak untuk terlibat dalam pembentukan opini publik berdasarkan karya-karya sastra yang mereka baca. Dengan akses yang lebih luas dan interaksi yang lebih besar, sastra digital dapat lebih mudah menjadi alat untuk memengaruhi opini publik tentang isuisu sosial, politik, dan budaya. Karya-karya yang berbasis isu-isu tersebut dapat dengan cepat menjadi bagian dari perdebatan umum dan memengaruhi cara publik memandang masalah-masalah tertentu. Pendekatan teori sastra modern dan teknologi dapat diaplikasikan dalam pengajaran sastra untuk meningkatkan kreativitas dalam memahami dan menikmati karya sastra di era digital (Septiari, 2023). Secara keseluruhan, dalam pandangan Katherine Hayles, sastra digital memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membentuk opini publik

dibandingkan dengan sastra cetak tradisional karena interaktivitas, viralitas, multimodalitas, dan keterlibatan kolektif pembaca difasilitasi oleh teknologi digital. Sastra tidak lagi terbatas pada audiens tertentu, tetapi menjadi instrumen yang lebih mudah diakses dan didiskusikan oleh masyarakat luas, mempercepat proses pembentukan wacana sosial dan opini publik di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra di era digital memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik, terutama terkait isu sosial, politik, dan budaya. Melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, mayoritas peserta menyatakan bahwa sastra digital memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini mereka, dan diskusi daring terkait karya sastra di media sosial mampu memperluas dampak ini. Sastra digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium yang efektif dalam menyampaikannya kritik sosial dan mendorong perubahan sosial. Namun, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap sastra digital agar pengaruhnya dapat dirasakan oleh lebih banyak kalangan di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah Septiani, N., Maulana Ihsan, N., Rahma Rosyidatun Abdillah, F., & Pratiwi, D. (2022). Sosialisasi Sastra Digital dan Pelatihan Penulisan Sastra bagi Anak-anak dan Remaja di Karanglo, Argomulyo, Sedayu, Bantul. *Jurnal Anugerah*, 4(2), 193–202. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i2.4380>.
- Artika, I. W. (2021). Komunitas Sastra di Media Sosial dan Kaitannya dengan Kegiatan Literasi di Sekolah. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), 270-276. Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27-36.
- Hikmah Maulani, Nalahuddin Saleh, Asep Sopian, & Shofa M Khalid. (2022). Sastra Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Dini di Tk Al-Quran (TKQ). *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–185. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1770>.
- Indriyani, J., & Ulinnuha, N. (2023). Viral, Trending, dan Latah: Eksistensi Pantun Ikan Hiu Makan Tomat sebagai Perwujudan Sastra Digital. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 929-948. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol5no3hlm929-948>.
- Nugroho Widhi Pratomo, Ade Hikmat, & Imam Safi'i. (2024). Pemanfaatan Media Digital Joylada dalam Pembelajaran Sastra Populer. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 765-772. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3370>.

- Septiari, W. D., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Menggali Kreativitas Sastra Melalui Pendekatan Teori Sastra Modern: Implikasi bagi Pengajaran Sastra di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 536-540.
- Wiguna, I. W. D. P. (2024, May). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 198-208)*.
- Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2023). Struktur Fisik dan Batin Puisi Audio Visual Youtube sebagai Bahan Ajar Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 705-714.
- Yanti, P. G. (2020). Sastra digital dan keunggulannya. *Prosiding Samasta*.